

Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi dan Lingkungannya#)

Baharuddin Nurkin##)

Pengantar

Sumberdaya arkeologi adalah sumberdaya budaya yang harus dilindungi dan dipelihara agar tidak mengalami kerusakan. Dalam pengertian yang luas, budaya dari suatu masyarakat adalah kumpulan dari keseluruhan sejarah, tradisi-tradisi, kesenian, arsitektur, kepercayaan, sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sumberdaya arkeologi mencakup benda-benda atau materi peninggalan budaya masa lampau dari kehidupan dan kegiatan manusia di masa silam. Benda-benda ini dapat berupa bangunan atau bagian dari bangunan atau mencakup benda-benda seperti tembikar atau porselin, basket, botol-botol, senjata, alat bercocok tanam dan berburu, lukisan pada batu, batu yang dipahat, arca, kuburan, tulang-belulang manusia, dan benda-benda lainnya yang ditetapkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Sumberdaya arkeologi (SDA) merupakan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*). Di samping itu, tapak-tapak arkeologi dan daerah sekitarnya seringkali bersifat unik karena mempunyai nilai-nilai arkeologis, arsitektur, sejarah, dan geologi yang juga spesifik dan jarang atau hampir tidak ditemukan di wilayah lain. Hal ini mendorong upaya konservasi yang

didasarkan bukan hanya karena alasan budaya dan kebanggaan nasional, namun juga untuk berbagai keperluan pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan bagi umat manusia. Karena itu, tapak-tapak yang unik adalah milik semua bangsa dan sering dinyatakan sebagai *international heritage* (warisan dunia).

Potensi dan ancaman kerusakan dari SDA dan lingkungannya berasal dari perencanaan pembangunan yang tidak memperhatikan arti dan kepentingan konservasi warisan yang sangat berharga dan tak tergantikan ini. Demikian juga kegiatan kunjungan wisatawan ke tapak-tapak SDA dapat berdampak negatif apabila tidak disertai pengelolaan yang baik.

Dampak Pembangunan terhadap SDA dan Lingkungannya

Dampak kegiatan pembangunan yang tidak direncanakan dengan baik dapat mengakibatkan kerusakan fisik, baik keseluruhan maupun bagian-bagian dari SDA dan lingkungannya yang secara langsung timbul sebagai akibat dari kegiatan tersebut. Perubahan bentang alam atau penggunaan lahan di sekitar situs dapat menyebabkan banjir, penimbunan, erosi, dan penurunan mutu udara. Pengembangan prasarana dan

perluasan pemukiman dan industri dapat mengakibatkan kerusakan secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya, konstruksi jalan raya, pembangunan pabrik, perluasan areal persawahan dan perkebunan, serta taman-taman rekreasi. Seringkali kerusakan terjadi sebagai akibat dari dampak sekunder atau dampak tidak langsung karena pertumbuhan dan perluasan suatu industri dan pemukiman. Vandalisme terhadap SDA banyak terjadi karena dampak sekunder ini.

Upaya-upaya Pemanfaatan

Pembangunan dan Penyelamatan SDA

Pengenalan di lapangan harus dilaksanakan untuk mengetahui apakah di daerah tersebut terdapat SDA yang potensial terkena dampak kegiatan pengembangan ataupun pembangunan di wilayah tersebut. Ini termasuk obyek dan areal bersejarah; tidak hanya meliputi candi, tempat ibadah, bekas keraton, dan gua-gua yang mudah dikenali, namun juga mencakup artefak dari masyarakat asli yang menghuni daerah tersebut pada jaman yang lampau seperti senjata dan alat bercocok tanam yang ditemukan terdapat di suatu tempat. Demikian juga termasuk di dalamnya areal kuburan dan tempat upacara yang penting bagi suatu etnik yang tinggal di sekitarnya.

Seringkali peninggalan sejarah masa silam yang menggambarkan kehidupan masyarakat kuna di suatu tempat dan kaya dengan SDA juga terkait erat serta mempunyai nilai-nilai penting bagi kajian ekologi, geologi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Sebagai contoh, daerah perlindungan kehidupan satwa liar, gua-

gua, dan areal-areal yang unik di berbagai kawasan dan ekosistem. Di Sulawesi Selatan misalnya, ekosistem karst Maros adalah contoh kawasan yang mengandung potensi garapan berbagai sektor.

Identifikasi sumberdaya budaya dapat dilakukan dengan bantuan para ahli dan pengumpulan informasi dari instansi yang terkait serta mempelajari secara seksama studi-studi yang pernah dilaksanakan pada daerah yang akan dikembangkan. Disamping itu, penduduk setempat merupakan sumber yang paling baik yang dapat memberikan keterangan tentang keberadaan SDA dan lingkungannya. Mereka seringkali berkepentingan dengan upaya perlindungan tapak-tapak arkeologi karena terkait dengan agama dan kepercayaan ataupun penghormatan terhadap leluhur.

Salah satu pendekatan yang baik dalam mengidentifikasi keberadaan SDA dan menghindari kemungkinan kerusakannya apabila wilayah atau lahan di sekitar tapak akan dikembangkan adalah dengan teknik *overlay* peta. Dengan teknik ini maka peta-peta kegiatan pengembangan suatu wilayah di-*overlay* dengan peta-peta dasar yang memuat informasi tentang keberadaan, penyebaran, dan kepentingan untuk melakukan pengawetan dan perlindungan bagi tapak-tapak tersebut. Dari hasil *overlay* dapat dibuat peta-peta untuk dipakai di lapangan untuk mengidentifikasi dan menentukan sifat dan besarnya dampak yang akan timbul apabila kegiatan pengembangan dilaksanakan.

Pariwisata dan Pelestarian SDA

Kegiatan pariwisata dapat mengakibatkan

kan kerusakan pada SDA yang bisa terjadi sebagai akibat kunjungan wisata dengan frekuensi dan jumlah pengunjung tinggi. Disamping sering terjadinya vandalisme, maka perilaku pengunjung yang datang dapat secara tidak disadari merusak benda-benda atau bagian-bagian dari bangunan bersejarah. Vandalisme dapat dilihat misalnya pada candi-candi, monumen bersejarah, katedral.

Vandalisme banyak terjadi pada peninggalan sejarah yang ramai dikunjungi. Bentuk-bentuk vandalisme antara lain penyemprotan cat pada dinding, bagian-bagian patung, dan lukisan atau pencopotan bagian-bagian dari arca atau patung-patung dan monumen. Pembuangan sampah, plastik, bungkus rokok, botol, dan sisa-sisa makanan dan minuman merupakan hal yang sering terlihat pada obyek-obyek wisata arkeologi. Para pengunjung ada juga yang membawa pulang bagian-bagian dari benda-benda bersejarah sebagai souvenir yang mengakibatkan kerusakan yang parah, sehingga restorasi dan perbaikannya menjadi lebih sulit dan mahal.

Disamping adanya dampak negatif, beberapa dampak positif dari kunjungan wisata terhadap obyek-obyek bersejarah dan SDA lainnya dapat juga terjadi. Karena banyak dikunjungi dan sangat atraktif, beberapa obyek bersejarah akan lebih diperhatikan sehingga konservasi dan pemeliharaan akan lebih ditingkatkan. Seiring dengan itu penambahan fasilitas seperti restoran, kantor, museum, toko-toko souvenir, akan memberikan dampak positif bagi pengunjung, karena adanya obyek tambahan yang dikunjungi dalam lokasi semakin bera-

gam bukan semata-mata kepada obyek utama, misalnya dapat dilihat pada pembuatan Taman Wisata yang menonjolkan keindahan bentang alam di dekat candi-candi yang ramai dikunjungi.

SDA dan Masyarakat Lokal

Seringkali SDA tidak atau kurang mendapat perhatian/apresiasi dari masyarakat setempat masih rendah sampai saat dimana pemerintah atau instansi terkait mulai mengembangkan dan memperkenalkan sumberdaya tersebut ke luar yang pada akhirnya menarik banyak pengunjung. Pengunjung yang datang bukan saja berupa arkeolog sendiri dan ahli-ahli di bidang lainnya, tapi juga para wisatawan. Pada saat mulai banyak pengunjung maka upaya pelestarian harus diberikan prioritas. Jumlah dan frekuensi pengunjung yang meningkat dapat memberikan sumbangan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Karena itu, masyarakat lokal perlu diikutsertakan dalam program pelestarian.

Apabila masyarakat yang berada di sekitar tapak atau lingkungan SDA mulai sadar bagaimana pentingnya ikut melestarikan warisan yang bernilai tinggi tersebut, maka mereka akan berpartisipasi lebih aktif dalam upaya konservasi. Motivasi mereka malahan lebih meningkat apabila ada nilai ekonomi yang dapat diupayakan, misalnya melalui kunjungan wisatawan yang membuka peluang untuk berusaha dan bekerja. Masyarakat ataupun penduduk asli setempat yang memperoleh keuntungan secara ekonomi dari keberadaan sumberdaya arkeologi yang unik beserta keindahan bentang alam di sekitarnya akan mempunyai rasa memiliki dan ikut berupaya melestarikannya.

Mitigasi

Pilihan terhadap kegiatan harus dilakukan untuk menghindarkan kerusakan terhadap sumberdaya dan lingkungan arkeologi. Alternatif kegiatan yang tidak mempunyai dampak atau paling sedikit dampaknya adalah yang terbaik untuk dilaksanakan di lapangan. Suatu survei pendahuluan terhadap tapak arkeologi akan membantu menyusun program kegiatan yang dapat menghindarkan kerusakan tersebut. Para arkeolog harus diikutsertakan dalam survei agar dapat menetapkan tapak, batas-batas, dan tindakan-tindakan penyelamatan apabila kegiatan berlangsung.

Mitigasi atau langkah-langkah untuk menghindarkan atau meminimalkan kerusakan akibat kegiatan mencakup: [1] Membatasi besarnya kegiatan. [2] Modifikasi kegiatan melalui redesain dan reorientasi tapak-tapak yang perlu dilindungi. [3] Rehabilitasi dan restorasi pada tapak-tapak yang telah rusak. [4] Pengawetan dan pemeliharaan. [5] Relokasi benda-benda purbakala. [6] Penyelamatan benda-benda, bangunan dan hal-hal yang berkaitan dengan SDA.

Dengan demikian, upaya penyelamatan SDA dapat dihindarkan dari kerusakan akibat kegiatan pembangunan sektor lain di suatu wilayah dengan, sekurang-kurangnya dua langkah. *Pertama*, peninjauan atau perencanaan kembali dari suatu rencana kegiatan yang berlokasi pada atau berdekatan dengan tapak bersejarah. *Kedua*, melaksanakan pengawetan dan potensi *in situ*.

Kesimpulan

Perhatian yang serius harus diberikan dalam upaya perlindungan dan pengawetan sumberdaya arkeologi dan lingkungannya. Pada tahap perencanaan pengembangan dan pembangunan di suatu wilayah, identifikasi keberadaan

sumberdaya arkeologi dapat dilakukan melalui sumber-sumber dari instansi terkait dan para ahli arkeologi. Survei lapangan hendaknya dimasukkan dalam perencanaan untuk memungkinkan rencana kegiatan yang dapat menghindarkan terjadinya kerusakan. Pemetaan sumberdaya arkeolog dapat membantu membuat perencanaan pembangunan yang dapat menghindarkan kerusakan dan melaksanakan mitigasi dari kegiatan.

Pada tapak-tapak dimana sumberdaya arkeologi berada, dampak kunjungan wisatawan perlu diantisipasi dengan berbagai teknik pengelolaan. Demikian juga masyarakat yang berada di sekitar lokasi tapak dapat diikutsertakan secara aktif berpartisipasi dalam upaya pelestarian. Hal ini dapat dicapai dengan mengupayakan program pengelolaan yang dapat memberikan peningkatan kesejahteraan hidup mereka sehingga motifasi untuk ikut serta melestarikan SDA terwujud secara spontan.

Daftar Pustaka

- Carter, L. W. 1996. *Environmental Impact Assessment*. Second Ed. New York: Mc.Graw Hill Inc. .
- Timothy, D. J. 1994. "Environmental Impact of Heritage Tourism: Physical and Socio-cultural Prospective". *Manusia dan Lingkungan* (2) 4: 37-49.
- Whitten, A. J., M. Mustafa, and G. S. Handerson. 1987. *The Ecology of Sulawesi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.

#) Tulisan ini pernah disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi XII, *Pengelolaan Terpadu Sumberdaya Arkeologi dan Lingkungannya, Solusi terhadap Berbagai Kepentingan di Indonesia*, Ujungpandang, tanggal 14 Juli 1999.

##) Baharuddin Nurkin adalah staf pengajar Unhas dan peneliti pada Pusat Studi Lingkungan Universitas Hasanuddin, Makassar.